

**TIPOLOGI *ŪLŪ AL-BĀB*: ANALISIS SEMANTIK
AYAT-AYAT ALQURAN DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN
ISLAM**

Muhammad Nur Asmawi

STAIN Datokarama Palu, Jl. Diponegoro 23 Palu
e-mail: noer_asmawi@yahoo.com

Abstract

This paper deals with the concept of *ŭlŭ al-bĀb* in the Qur'an. While studying the concept, thematic approach (*tafsīr maudū'ī*) and semantical analysis will be employed. The steps include collecting sixteen Quranic verses related to *ŭlŭ al-bĀb*, classifying them according to typologies, and analyzing them. With these steps, a whole framework of this concept will be revealed, as well as the constructs of the term *ŭlŭ al-bĀb*. Based on the grammatical analysis, the meaning of *ŭlŭ al-bĀb* is constructed according to its position as *munāda*, *fā'il*, *sīfah* and *khabr*. Based on this analysis, *ŭlŭ al-bĀb* covers such meanings as *al-rāsikhūn fī al-'lm*, *qawm yatafakkarūn*, *ahl al-dhikr* and *ashĀb al-'uqŭl*. These meanings show educational activities which include principles and purposes, that is, to create knowledgeable-pious human beings, who are useful for humanity.

يدرس هذا البحث في دلالة معنى " ألو الألباب " على ما ورد في القرآن الكريم على نمط التفسير الموضوعي في ضوء علم الدلالة و علم التربية . إن التحليل لآيات قرآنية في ضوء علم الدلالة و المعاجم يكشف لنا عن مأخذ عبارة " ألو الألباب " . و إن التحليل التركيبي الذي يتكون من علم النحو و الصرف يكشف عن معاني سياقية لعبارة " ألو الألباب " . فكل طبيعة المعاني لهذه العبارة تورينا مدى النشاطات التربوية التي لا غناء عنها في تحديد ما يصبو إليه " ألو الألباب " .

Kata Kunci: *tipologi ŭlŭ al-bĀb*, *al-dhikr*, ayat Alquran, analisis semantik, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Alquran dan hadis sangat representatif dalam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap akal, bahkan memberikan pembedaan terhadap orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui (Q.S Al-Zumâr [39]:9). Tidak sedikit ayat Alquran dan hadis yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dan banyak berpikir guna mengembangkan intelektualnya. Dengan akal inilah manusia dapat menumbuhkan sikap kecendekiawanan dan kearifan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan maupun terhadap Allah swt. sebagai pencipta.

Spesifikasi yang dimiliki oleh *ûlû al-bâb* dibandingkan dengan term intelektual pada umumnya adalah terletak pada ketakwaan dan ketaatan mereka terhadap Allah yang menganugrahkan mereka akal, sehingga ada korelasi antara ilmu pengetahuan dengan *khâshiyah* kepada Allah. Oleh karena itu, *ûlû al-bâb* merupakan orang yang memadukan antara ilmu dan ketakwaan.

Alquran mengungkap dalam beberapa ayat berkenaan dengan tipologi *ûlû al-bâb*. Ungkapan Alquran yang sarat dengan makna itu menjadi kemukjizatan Alquran dari aspek kebahasaan. Tidak dapat disangkal bahwa ayat-ayat Alquran dan yang lebih khusus lagi ayat-ayat tentang *ûlû al-bâb* merupakan fenomena linguistik. Sebagai fenomena linguistic, ayat-ayat Alquran tidak dapat dilepaskan dari kajian morfologi (*b.â' al-kalimah*), sintaksis (*bâ' al-jumlah*), semantik (*ilm al-dilâlah*), dan cabang-cabang linguistik lainnya.

Lebih spesifik lagi analisis semantik dewasa ini dianggap sebagai komponen bahasa yang tidak dapat dilepaskan dalam kajian linguistik. Tanpa membicarakan makna, pembahasan linguistik belum dianggap lengkap karena sesungguhnya tindakan berbahasa itu tidak lain dari upaya menyampaikan makna-makna. Analisis semantik menurut Izutsu (1997:3) akan membentuk ontologi wujud dan eksistensi pada tingkat konkret sebagaimana tercermin pada ayat-ayat Alquran.

Dalam usaha memahami kandungan teks Alquran, gramatika juga sangat vital peranannya (Hidayat, 1996: 163). Sebuah kata pada ayat tertentu dapat berbeda dari segi struktur dengan ayat-ayat yang lain. Melihat fenomena ini, sangat urgen dihadirkan kaidah-kaidah kebahasaan dalam membahas persoalan *ûlû al-bâb* karena kata ini banyak ditemukan dalam Alquran.

Implementasi kajian *ûlû al-bâb* dalam pendidikan Islam adalah upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bertujuan membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui proses transfer ilmu pengetahuan sekaligus

bermuara pada pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan berestetika melalui proses transfer nilai (Wijdan, 1997: 9). Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip sistem pendidikan Islam yaitu adanya keharusan untuk menggunakan metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia yang meliputi dimensi jasmani-ruhani, dan lahiriah-batiniah (Mastuhu, 1999: 27-28).

Bila ditinjau teks Alquran tentang *ūlū al-bâb* kemudian membandingkannya dengan problem yang dihadapi pendidikan Islam, apakah gambaran yang dikemukakan Alquran telah teraktualisasi dalam pendidikan Islam melalui konsep-konsep yang telah ditawarkannya? Problem ini menghendaki solusi yang akurat untuk melihat titik terang dengan mengedepankan Alquran sebagai *marâji`* (referensi) utama.

Penelitian ini bertujuan untuk mencerahkan berbagai persepsi dan sekaligus menepis segala bentuk pesimisme menghadapi kemelut produk pendidikan saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan teori pendidikan berdasarkan pengkajian ayat-ayat Alquran tentang *ūlū al-bâb*. Kajian ini juga merupakan upaya aktualisasi nilai-nilai *ūlū al-bâb* pada kehidupan kontemporer serta menghendaki lahirnya sosok *intelektual-plus* yang mengemban tugas membimbing masyarakat demi terciptanya kesadaran kolektif bagi kemaslahatan secara global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang bercorak deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengandalkan data-data hampir sepenuhnya dari bahan kepustakaan, sehingga penelitian ini sering juga disebut sebagai penelitian deskriptif kepustakaan atau bibliografis (Widodo & Mukhtar, 2000:89). Objek penelitian ini adalah ayat-ayat Alquran yang terhimpun dalam beberapa surah dan literatur kebahasaan, khususnya yang menyangkut semantik serta literatur pendidikan Islam, khususnya yang berfokus pada tema *ūlū al-bâb*.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan tafsir *maudū`î*, yaitu pendekatan dengan mengkaji makna-makna yang terkandung dalam Alquran secara tematis dengan mengambil kata *ūlū al-bâb* sebagai kata kunci. Sesuai dengan metode ini (*library research*), penelitian ini didukung sejumlah data dan tulisan. Dalam pengolahan data dan tulisan tersebut, digunakan pengolahan data secara kualitatif. Oleh karena itu—dalam penelitian ini—Alquran dianggap sebagai data

yang berbicara dan ayat-ayat tentang *ûlû al-bâb* tersebut dianalisis berdasarkan analisis semantik.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul, baik dari Alquran maupun sumber-sumber lain. Karena data yang terkumpul beragam, akan dilakukan reduksi terhadap data-data tersebut dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikannya kepada hal-hal pokok sesuai dengan pokok bahasan. Aplikasi analisis semantik dalam penelitian ini mencakup (1) interpretasi sistemik (pengambilan makna yang terkandung dalam ayat berdasarkan kedudukannya dalam ayat); (2) interpretasi tekstual (teknik interpretasi yang menggunakan teks-teks Alquran untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran); (3) interpretasi logis (menggunakan prinsip-prinsip logika dalam usaha mendapatkan kandungan sebuah preposisi Alquran; dan (4) interpretasi edukatif (suatu bentuk interpretasi untuk mendekati suatu masalah dengan menggunakan teori pendidikan).

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Pengertian *ûlû al-Bâb*

Term *ûlû al-bâb* terdiri dari dua kata, yaitu *ûlû* dan *al-bâb*. Kata *ûlû* banyak ditemukan dalam Alquran dengan komb.asi lain, seperti *ûlû al-qurbâ*, *ûlû al-arhâm*, *ûlû al-tawli*, *ûlû al-azm* dan sebagainya. Kata yang relevan dengan *ûlû al-bâb* adalah *ûlû al-'ilm* yang berarti orang yang memiliki pengetahuan (Raharjo, 1996: 553) dan kata *ûlû al-abs'âr* yang berarti mereka yang mengambil hikmah terhadap setiap peristiwa yang terjadi.

Kata *labb* berakar kata dari *labbab* yang bermakna keadaan tetap, kemurnian, dan keutamaan (Zakariyâ, 1994:199-200). Makna ini berkembang menjadi makna leksikal, yaitu "bagian yang murni yang paling baik, diri dan esensi, dan akal (Mustafa, et al., t.th.: 818). Kata *labb* selalu hadir dengan bentuk jamak *al-bâb* dalam Alquran.

Para ulama tafsir umumnya memberikan definisi *ûlû al-bâb* berkaitan dengan ayat di mana kata *ûlû al-bâb* itu termaktub. Ketika menafsirkan kata *ûlû al-bâb* dalam Q.S. Al-Baqarah (2):179, Abû Hayyân (1992:155) mendefinisikan *ûlû al-bâb* dengan *hum al-ladhîna ya'rifûna al-'awâqib wa ya'lamûna jihât al-khauf*.

Definisi tersebut berbeda dengan definisi Ahmad Mustâfâ al-Marâghî menafsirkan ayat yang sama. Menurut Al-Marâghî (1974:155), *ûlû al-bâb* adalah *al-ladhîna yafqahûna sir hâdha al-hukm (al-qisas) wa mâ yatamaththal 'alayh min al-maslahat al-hukm*.

Pendefinisian akan lebih beragam jika ditelusuri lebih jauh keenam belas ayat tentang *ûlû al-bâb* dari para mufasirr, baik mufasir klasik maupun modern berdasarkan berbagai corak penafsiran mereka.

Namun demikian, satu hal yang disepakati, yaitu bahwa *ulû al-bâb* adalah mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam dan pemahaman yang sehat.

Tipologi *Ulû al-Bâb* Berdasarkan Analisis Semantik Ayat-ayat Alquran

Berdasarkan aplikasi semantik terhadap Alquran menunjukkan komponen semantik menjadi sangat urgen sebagai unsur konstruksi gramatis dalam membentuk kosa kata Alquran. Secara etimologis, kata *al-bâb* berakar kata dari huruf ‘l’ dan ‘b’. Dari kata yang tersusun dari kedua huruf ini terbentuk makna *lazûm* (keharusan, keniscayaan), *thubât* (ketetapan), *khalûs* (kemurnian) dan *jaudah* (kebaikan). Dari akar kata ini terbentuk kata kerja *labba-yulabbi* yang berarti memecahkan sesuatu dan mengeluarkan isinya, seperti kata *labbabtu al-nahâlah* yang berarti saya telah mengeluarkan isi kurma. Isi setiap sesuatu adalah hakikatnya. Oleh karena itu, *al-bâb* diartikan “akal” karena hakikat seseorang adalah akalnya. Dari kata kerja *labba* terbentuk *ism labb* yang berarti inti, sari, akal, dan hati. Kata *rajul mahbûb* berarti orang yang memiliki sifat *al-bâb*. Secara morfologis, kata *ulû* dalam *ulû al-bâb*, adalah *ism jam’ (noun of collectivity)* yang tidak ada *mufrad (singular)*-nya secara lafal, tetapi memiliki *mufrad* dari segi makna yaitu “*dhû*”. Kata *ulû* adalah *mulhaq jama` al-mudhakkar al-sâlim (attached to the intact maskulin plural)* dan di-*i`rab* sesuai dengan kedudukannya dalam kalimat.

Dari berbagai istilah yang didahului dengan kata *ulû* yang berarti *as-hâb* (yang memiliki), diperoleh pengertian yang lebih jelas tentang kata *ulû al-bâb*. Kata *ulû* banyak digunakan dalam Alquran, selain kata *ulû al-bâb*, yaitu *ulû al-amr* yang berarti memiliki atau yang memegang urusan atau kekuasaan seperti tercantum dalam Q.S Al-Nisâ’ (4) : 59.

Secara gramatikal, kata *ulû al-bâb* dalam struktur kalimat ayat-ayat Alquran menempati posisi yang beragam. Sebagai *munâda` mudâf (called annexing)* terdapat pada Q.S Al-Baqarah (1):179 dan 197; sebagai *fâ`il (verba subject)* terdapat pada Q.S Al-Baqarah (1) 269; sebagai *sifat* terdapat pada Q.S Âli Imrân (3) 195; dan sebagai *khabr* terdapat pada Q.S Al-Zumâr (39) : 18.

Adapun *fi`il-fi`il* yang membentuk kata *ulû al-bâb* sebagai *fâ`il* adalah *fi`il mudâri` ”yadhkuru”* dan *fi`il mudâri` “yatadhakkaru”* masing-masing disebut sebanyak tiga kali dalam Alquran. *Fi`il mudâri`* dari *fi`il mâdî “dhakara”* yang setimbang dengan *fa`ala* menunjukkan *fi`il* yang di-*muta`afddikan* dengan men-*tashdid*-kan `ayn *fi`il*-nya.

Secara gramatikal, *fi'il* yang ber-wazan "fa'ala" menunjukkan arti *al-takthîr*. Jadi, kata "yadhkuru" menunjukkan makna bahwa *ûlû al-bâb* banyak melakukan rutinitas zikir. Adapun *fi'il* yang ber-wazan "tafa'ala" menunjukkan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa ada keharusan bagi *ûlû al-bâb* untuk melakukan aktivitas zikir secara intens.

Selain sebagai *munâda* dan *fâ'il*, kata *ûlû al-bâb* juga menempati posisi sebagai *sifah* dari *man'ût* berikut: *dhikrâ*, *âyât* dan *'ibrah*. Ketiga *man'ût* tersebut didahului oleh *lâm muzahlaqah*. Kata *ûlû al-bâb*, sebagai *sifah* berupa *jâr wa majrûr* berlaku atas kaidah: *jumlah* sesudah *nakîrah* adalah *sifah*.

Dari sudut gramatikal, korelasi antara *ûlû al-bâb* dengan ayat-ayat, baik *kawniyah* maupun *qur'âniyah* sebagai korelasi *sifah wa mawsûf* mengisyaratkan sebuah makna bahwa terhadap fenomena alam yang terhampar luas di hadapan manusia dan fenomena *qur'âniyyah* yang terbuka dipersilahkan untuk mengadakan observasi dan ziarah intelektual agar semakin jelas terlihat kemahabesaran dan kemahakuasaan Allah. Orang-orang yang memenuhi panggilan ini adalah *ûlû al-bâb* sebagaimana yang digambarkan dalam Q.S Alî Imrân (3):190.

Tipologi *Ûlû al-Bâb* dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam

Dalam kamus sosiologi seperti yang dikemukakan Kartasaputra dan Hartini (1992:92), tipologi adalah studi yang mempelajari tipe-tipe atau pengaturan tipe-tipe itu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tipologi berarti ilmu watak tertentu dalam golongan-golongan corak watak masing-masing (Depdikbud, 1995:106). Jika keenam belas ayat Alquran tentang *ûlû al-bâb* dianalisis berdasarkan analisis semantiknya maka tipologi *ûlû al-bâb* dapat digolongkan sebagai berikut:

Al-Râsikhûn fî al-'Ilm

Tipologi ini ditunjukkan oleh Q.S Âli Imrân (3):7 berikut:

.... وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

...orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Secara semantik-leksikal, kata "*al-râsih*" menurut bahasa berarti *al-thabût fî al-shay'* (tetap pada sesuatu) atau *al-thabût fî mauidi'ih* . Jika kata tersebut dihubungkan dengan kata *'ilm*, maka dapat diartikan orang-orang yang memiliki keyakinan yang pasti dan tidak terdapat keragu-raguan dan kegalauan. *Al-râsikh fî al-'ilm* dalam pandangan adalah orang yang mengenal Allah dengan sifat-sifat-Nya berdasarkan dalil-dalil *yaqîniyyah qat'iyah*.

Penyertaan kata *âmannâ bihi* pada ayat tersebut menunjukkan spesifikasi tersendiri bagi pencarian ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. Kata tersebut memberi arti bahwa selain ilmu yang mendalam yang harus dimiliki oleh *ūlū al-bâb*, mereka juga harus memiliki moral yang baik dan komitmen sosial.

Dengan demikian, dapat dipahami dengan jelas bahwa kata *'ilm* — bila digunakan dalam kedudukannya sebagai istilah kunci dalam Alquran — maknanya adalah pengetahuan yang berasal dari sumber yang mutlak dipercaya, yang tidak lain ialah wahyu Allah. Alquran mengabadikan konsep ini dengan *al-râsikhûn fî al-'ilm*, yaitu orang-orang yang sangat mendalam pengetahuannya yang menunjukkan orang-orang yang beriman sejati yang hanya dapat dipahami dalam pengertian ini.

Untuk mencapai tingkatan *al-râsikh fî al-'ilm*, potensi indera manusia tidak dapat diabaikan. Dalam Alquran ditemukan kecaman Allah kepada mereka yang enggan menggunakan potensi indera, bahkan diserupakan dengan binatang (Q.S Al-A`râf [7]:179). Potensi indera yang dimaksud adalah pendengaran dan penglihatan (*al-sam'a` wa al-bashar*).

Qawm Yatafakkarûn

Tipologi ini disebutkan pada beberapa ayat dalam Alquran, antara lain pada Q.S Al- Ra`d (13): 3. Tipologi ini berakar dari huruf *f-k-r* yang berarti *taraddada al-qalb fî al-shayi'* (membolak-balikkan hati pada suatu masalah). Secara leksikal, *fakkara* berarti *al-ta'âmul*

wa al-'azm (mengamati dan menganalisis). Dari akar kata inilah terbentuk kata kerja *tafakkara* setelah mendapatkan tambahan *tâ'* dan *tad'if* yang bentuk *masdar*-nya adalah *tafakkur*.

Dalam *Mufradât fî al-Fâz al-Qur'ân*, Al-Ashfahânî (1992: 398) mendefinisikan *tafakkur* dengan *jawâl li tilk al-quwat bi hasb nazr al-'aql* (mengerahkan kekuatan merintis jalan pengetahuan dengan menggunakan intelegensi) atau *a'mâl al-'aql fî mushkilât li tausil ilâ hâlihâ* (aktivitas akal dalam menyingkap atau menyelesaikan permasalahan).

Dalam Alquran, kata *fikr* sebagai *ism* tidak disebutkan. Alwani (2002: 44) memberi alasan bahwa dalam bahasa Arab, *fî il* senantiasa menunjukkan atau menyambung dua hakikat, yakni perbuatan itu sendiri dan pelakunya. Oleh karena itu, dalam kata *fakkara* tersebut, ada *fikr* (perbuatan pikir) dan ada *mufakkir* (pemikirnya). Di samping itu, kegiatan berpikir termasuk yang memerlukan objek yang dipikirkan.

Salah satu contoh keterlibatan *ûlû al-bâb* dalam kegiatan berpikir dalam Alquran terdapat dalam Q.S Âli Imrân (3): 190-191:

إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal;191. yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Tafakkur yang banyak dilakukan oleh *ûlû al-bâb*, sebagai *qawm yatafakkarûn* pada ayat di atas, dalam perspektif Alquran, memiliki penekanan pada makna berpikir analitis dan kritis. *Tafakkur* disebut berpikir analitik karena ia memiliki makna kreatifitas berpikir dalam

menelaah, memahami, mengkaji dan menyingkap ketidakjelasan pengetahuan dan disebut berpikir kritis karena ia memiliki makna mengerahkan buah pikiran dalam mengamati dan mengkritisi suatu masalah.

Dengan demikian, tipologi *qawm yatafakkarûn* bagi *úlû al-bâb*, sebagai telah diungkap adalah penelaahannya mencakup semua kehidupan di alam raya ini, dari fenomena kehidupan sosial, kehidupan alam secara partikular, dan juga gejala alam secara makro. Selain itu, *qawm yatafakkarûn* juga memiliki kesadaran eskatik, sehingga setiap perbuatannya senantiasa memiliki orientasi *ukhrâwî*, sebagai tercermin dalam tujuan pendidikan Islam, dengan memberikan muatan-muatan teologis untuk setiap langkahnya dan orientasi kerjanya.

Ahl al-Dhikr

Term ini ditemukan dalam Q.S Al-Nahl (16):43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Dalam Alquran, akar kata *dh-k-r* dan seluruh derivasinya berjumlah 53 dengan 266 ayat. Sedangkan *masdar al-dhikr* yang membentuk *ahl al-dhikr* adalah *masdar* kata kerja *dhakara* yang berarti menyebut dengan lidah (*al-dhikr bi al-lisân*) atau mengingat dengan hati (*al-dhikr bi al-qalb*). Adapun *al-dhikr* dalam arti menyebut sekaligus mengingat, seperti Q.S Al-Baqarah (2):200. *Al-dhikr* dengan arti mengingat adakalanya mengingat setelah lupa (*ba`da nisyân*) seperti Q.S Al-Kahf (18):63 dan ada kalanya mengingat bukan karena lupa seperti dalam Q.S Maryam (19):67. Kata *yadhkuru* pada ayat tersebut diartikan memikirkan, merenungkan atau mempertimbangkan sebagai argumen (*istidlâl*).

Muhammad Husayn al-Taba'taba'î (1991:34) mendefinisikan *al-tadhakkur* dengan *al-intiqâl ilâ dalîl al-shayî' li istintâjih* (pengalihan kepada dalil sesuatu untuk mendapatkan kesimpulan). *Úlû*

al-bâb, disebut dengan *ahl al-dhikr* karena melakukan transmisi kepada hakikat pengetahuan berdasarkan dalil-dalil. Kualitas ini diperoleh *ûlû al-bâb*, karena intensitas *tadhakkur*-nya sangat tinggi sebagai yang disebutkan pada Q.S Âli Imrân (3):191.

Al-tadhakkur adalah tugas akal yang tertinggi dan *dhakîrah* "ingatan" adalah tempat menyimpan pengetahuan dan informasi yang diperoleh manusia untuk digunakan pada saat yang dibutuhkan. Manusia tidak dapat hidup dengan sempurna tanpa *dhakîrah* dan *tadhakkur*. Maka orang yang kehilangan ingatannya berarti telah kehilangan dirinya, karena ia tidak mempunyai ingatan tentang dirinya dan sejarah hidupnya sendiri.

Allah menyebut Rasulullah sebagai *mudhakkir* pada Q.S Al-Ghâshiyah (88):21. Tugas Rasulullah sebagai *mudhakkir* dikaitkan dengan aktivitas ilmiah *ûlû al-bâb* dengan sikap kritis-konstruktif. Sikap kritis akan muncul jika karakter zikir berhadapan dengan kenyataan permasalahan konkret. Zikir adalah mengingat atau mendapat peringatan. Tindakan mengingatkan itu muncul jika seseorang bersikap kritis. Oleh karena itu, *ûlû al-bâb* dengan sendirinya menyimpan sikap kritis atau kepedulian untuk memberi peringatan.

Ashâb al-'Uqûl

Term *ashâb al-'uqûl* atau *qawm ya`qilûn* disebutkan Alquran dalam dua ayat, yaitu: Q.S Al-Ra`d (13): 4 dan Q.S Al-Nahl (16) :12. Tipologi *ûlû al-bâb* ini didasarkan pada penafsiran al-Shabûnî (t.th : 121) terhadap ayat 12 dalam Q.S Al-Nahl (16):

وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّكَ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan b.tang-b.tang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya-Nya.

Secara leksikal, term yang terbentuk dari *a-q-l* adalah *adraka al-shayi' 'alâ haqîqatihi* "mengetahui sesuatu esensi partikular-partikular". '*Aql* berarti *al-quwat al-mudarrakah fî al-insân* "kemampuan untuk memahami dan mengetahui yang ada pada manusia".

Makna semantik *a-q-l* dalam format berpikir perpektif psikologi identik dengan berpikir kreatif (*creative thinking*). Berpikir kreatif menurut terminologi psikologi adalah "berpikir yang menggunakan produk metode baru, pemahaman baru, penciptaan baru".

Beberapa format berpikir yang dikelompokkan ke dalam berpikir kreatif menurut psikologi adalah berpikir deduktif-evaluatif. Pengklasifikasian ini didasarkan pada: berpikir deduktif lebih bersifat analogis, produktif, kreatif, dan inovatif, sedangkan berpikir evaluatif membantu kreatifitas karena menyebabkan seseorang menilai gagasan secara kritis (Hunt, 1982:284). Unsur-unsur dalam dua format berpikir ini dimiliki oleh *ashâb al-'uqûl* dalam melakukan aktivitas intelektual. Berpikir evaluatif dalam istilah psikologi ialah berpikir kritis dalam menilai baik atau buruknya, tepat atau tidaknya, dan kelebihan atau kekurangan suatu gagasan..

PENUTUP

Tipologi *ûlû al-bâb* berdasarkan analisis ayat-ayat Alquran adalah *al-râsikhûn fî al-'ilm, qawm yatafakkarûn, ahl al-dhikr,* dan *ashâb al-'uqûl*. Tipologi ini direpsesentasikan oleh Alquran untuk menggambarkan sosok yang memiliki komitmen teologis dalam setiap sikap dan perilakunya, serta tetap memiliki kesadaran eskatik, sehingga perbuatannya senantiasa memiliki orientasi *ukhrâwî*, dengan memberikan muatan-muatan teologis untuk setiap langkah dan orientasi kerjanya.

Berdasarkan analisis gramatikal, kata *ûlû al-bâb* dalam struktur kalimat ayat-ayat Alquran menempati posisi yang beragam. Sebagai *munâda` mudâf (called annexing)*, sebagai *fâ`il (verba subject)*, sebagai *sifah*, dan sebagai *khâbr*.

Fenomena *ûlû al-bâb* adalah fenomena pendidikan Islam. Pada kualifikasi ini ditemukan aktivitas ke arah pendidikan, baik prinsip, karakteristik maupun tujuan pendidikan Islam. Selain itu, pendidikan Islam dalam implikasinya adalah pendidikan manusia seutuhnya yang tercermin dalam tipologi *ûlû al-bâb*. Hal ini karena dalam tipologi *ûlû*

al-bâb, terdapat aktivitas yang secara tersurat di dalamnya memuat *tafakkur*, *ta'allum*, dan *ta'aqqul* serta usaha untuk memperdalam pengetahuan yang pada hakikatnya adalah bermuara pada tujuan pendidikan Islam. Bagi *ûlu al-bâb*, pengamatan ilmiahnya mengantarkan pada kesimpulan hasil pengamatannya dengan *rabbânâ mâ khalaqta hâdhâ bâtila*. Sebuah pengakuan yang tulus setelah melalui penjelajahan atas berbagai fenomena alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwaniy, Thoha Jabir dalam Abû Azmi 'Azîzah, 2002. *Bagaimana Berpikir Islami*. Cet. ke-2. Solo: Era Intermedia.
- al-Ashfahânî, al-Râghib. 1992. *Mufradât al-Fâz al-Qur'ân*. Cet. I. Beirut: Dâr al-Shamiyah.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- H□ ayyân, Abû. 1992. *Al-Bahr al-Muhît fî al-Tafsîr*. Juz II. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet. ke-1. Jakarta: Paramadina.
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Alquran*. Terjemahan oleh Agus Fahri Husain, et al., Cet. ke-1. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kartasaputra dan Hartini. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, Cet. ke-1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. ke-2. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Must□ afâ, Ibrâhîm. et al., t.th. *Mu`jam al-Wasît*. Juz I. Teheran: Maktabat al-Islâmiyyah.
- M. Hunt. 1982. *The Universe Within: A New Science Explores the Human Mind*. New York: Simon & Schuster.
- Rahardjo, Dawam. 1996. *Ensiklopedia Alquran, Tafsir Alquran Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Cet. ke-1. Jakarta: Paramadina.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrous.
- Wijdan, Aden. 1997. Orientasi dan Cita-cita Pendidikan Islam. Dalam Musli & Aden Wijdan (Eds.), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Cet. ke-1. Yogyakarta : Aditya Media.
- Zakariyyâ, Ahmad ibn Fâris. 1994. *Mu`jam Maqayyis al-Lughah*. Cet. ke-1. Beirut: Dâr al-Fikr.